

# ***Winner/Loser Stock, Institutional Ownership Structure, and Dividend Policy on Income Smoothing with Firm Size as a Moderating Variable***

## ***Winner/Loser Stock, Struktur Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen Terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi***

Nikmatul Fauriah<sup>1)</sup>, Eny Maryanti <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: enymaryanti@umsida.ac.id

**Abstract.** *Income smoothing is a technique to reduce fluctuations in reported profits and to reduce market risks associated with company shares so as to increase the company's market price. This research aims to determine the influence of winner/loser stock, institutional ownership structure, and dividend policy on income smoothing with company size as a moderating variable. Taking a sample of manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period, then classifying them using a purposive sampling method, so that 105 sample data were selected. This research is quantitative research which was processed using the logistic regression method. The results of this research show that winner/loser stock has no effect on income smoothing, institutional ownership structure and dividend policy have an effect on income smoothing. And the presence of company size as a moderating variable cannot moderate winner/loser stock on income smoothing. However, company size is able to moderate institutional ownership structure and dividend policy on income smoothing.*

**Keywords** – *Income Smoothing, Winner/Loser Stock, Institutional Ownership Structure, Dividend Policy, Firm Size*

**Abstrak.** *Income smoothing merupakan salah satu teknik untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan serta untuk menurunkan resiko pasar yang terkait dengan saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh winner/loser stock, struktur kepemilikan institusional, dan kebijakan dividen terhadap income smoothing dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Mengambil sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, kemudian diklasifikasikan dengan metode purposive sampling, sehingga terpilih 105 data sampel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang diolah menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa winner/loser stock tidak berpengaruh terhadap income smoothing, struktur kepemilikan institusional dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap income smoothing. Serta adanya ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi winner/loser stock terhadap income smoothing. Namun ukuran perusahaan mampu memoderasi struktur kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap income smoothing.*

**Kata Kunci** – *Income Smoothing, Winner/Loser Stock, Struktur Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan*

## **I. PENDAHULUAN**

Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya, hal ini didasari karena laba merupakan faktor penting yang menjadi perhatian dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja manajemen. Laporan keuangan diartikan sebagai indikator untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan diperlukan juga oleh investor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat diakses oleh pihak eksternal maupun pihak internal yang memberikan informasi terkait keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan [1]. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan suatu perusahaan berperan sangat penting sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan secara akurat, asli, serta dapat dipertanggung jawabkan dengan baik [2]. Investor seringkali hanya memperhatikan informasi laba dan mengabaikan proses untuk mendapatkan informasi laba tersebut, dikarenakan investor beranggapan jika laba perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya tetap stabil maka menandakan kinerja manajemen yang baik sehingga return mereka dapat terjamin. Hal ini memberikan peluang bagi manajer perusahaan untuk melakukan disfunctional behavior (perilaku tidak semestinya) dengan melakukan tindakan memanipulasi laba atau yang disebut manajemen laba [3], [4].

Manajemen laba merupakan strategi pelaporan keuangan yang memiliki batas-batas tertentu yang sesuai dengan standar pelaporan keuangan [5]. Manajemen laba berkaitan langsung dengan hasil perolehan laba (earning) karena dapat menunjukkan capaian dari manajemen perusahaan [6]. Manajer perusahaan biasanya menggunakan cara-cara

tertentu untuk melakukan aktivitas manajemen laba. Teknik dari manajemen laba diantaranya yaitu teknik Income Smoothing. Income smoothing merupakan suatu hal yang umum untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan serta untuk menurunkan resiko pasar yang terkait dengan saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga pasar perusahaan [7].

Tindakan Income Smoothing memiliki dua tipe, diantaranya *naturally smooth* yang biasa diartikan income smoothing secara alami atau ilmiah yaitu sebuah tindakan dari pihak manajemen secara langsung tanpa rekayasa atau manipulasi. Kedua, *Intentionally income* atau income smoothing yang dilakukan dengan sengaja karena terdapat campur tangan pihak manajemen perusahaan [8]. Income Smoothing digunakan oleh manajemen sebagai sarana untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan serta memanipulasi variabel-variabel akuntansi dengan melakukan transaksi-transaksi yang tidak sebenarnya terjadi [9]. Praktik income smoothing juga banyak diperdebatkan diberbagai negara apakah income smoothing ini banyak dan boleh dilakukan [10]. Tindakan income smoothing dapat dikatakan baik dan boleh dilakukan jika perusahaan tidak melakukan fraud karena dianggap dapat membantu perusahaan dalam memperoleh laba. Namun, hal ini menjadi tidak efektif jika dinilai oleh pasar yang langsung berkaitan dengan teori agensi [11]. Menurut teori keagenan (*agency theory*), hal ini dapat terjadi ketika semua pihak terlibat dan mendapatkan dorongan untuk keperluan antara *principal* dan *agen* yang dapat mengakibatkan terjadinya perselisihan [12]. *Agen* lebih cenderung memilih investasi dengan risiko yang lebih kecil, sedangkan *principal* lebih cenderung memilih investasi dengan risiko yang lebih besar dan keuntungan yang lebih tinggi [13]. Dalam hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan kerugian bagi investor karena adanya informasi yang diberikan atau disajikan tidak sesuai dengan yang terjadi sebenarnya [14].

Beberapa kasus skandal terkait income smoothing yang terjadi di Indonesia diantaranya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) telah melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2017 yang bertujuan untuk menaikkan harga saham. Pada kasus ini ditemukan adanya penggelembungan (*overstatement*) yang terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap dengan total dana sebesar Rp 4 triliun. Meskipun Laba entitas AISA pada tahun 2019 meningkat, diketahui bahwa hasil investigasi pada bulan Desember 2018 masih menunjukkan kerugian sebesar Rp 123,43 miliar. Hasil analisis menunjukkan bahwa laba entitas AISA untuk tahun 2017 hingga 2019 adalah sebesar Rp 558 miliar di tahun 2017, sebesar Rp 459 miliar di tahun 2018, dan sebesar Rp 447 miliar di tahun 2019. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa terjadi income smoothing yang diperoleh sama atau merata dengan laba periode tahun-tahun sebelumnya [15], [4]. Kasus income smoothing juga terjadi pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) yang mencatat kenaikan laba sebesar 38,48% menjadi Rp 52,96 miliar pada tahun lalu dari tahun sebelumnya Rp 38,24 miliar. Perusahaan ini juga dapat mencapai pertumbuhan laba bersih meskipun terjadi penurunan penjualan yang tidak terlalu signifikan dari Rp 814,49 miliar pada tahun 2017 menjadi Rp 804,3 miliar atau turun sekitar 1,25%. Meskipun penjualan ADES melambat namun dapat mencapai laba bersih yang memuaskan, terdapat kemungkinan adanya tambahan pembiayaan dan pendapatan dari sumber lain. Perusahaan dapat melaporkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2018 atas bunga yang diterima dari simpanan giro dan investasi. Perolehan laba tersebut dicatat pada pos pendapatan keuangan perusahaan. Kasus lainnya juga terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang diduga melakukan penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan tahun 2001. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa PT Kimia Farma mampu menghasilkan laba sebesar Rp 132 miliar. Akan tetapi, laba yang terdapat di laporan keuangan tidak sesuai kenyataan yakni sebesar Rp 99 miliar. Hal ini disebabkan karena PT Kimia Farma menaikkan nilai persediaan agar seolah-olah terlihat stabil [16].

Income Smoothing dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Winner/loser stock* yakni faktor pertama yang mempengaruhi praktik Income Smoothing. *Winner stock* merupakan posisi sebuah perusahaan ketika berada dalam kategori *winner stocks* perusahaan akan mempertahankan posisi tersebut dengan menghindari terjadinya fluktuasi laba [17]. *Winner stock* termasuk saham yang memberikan return positif atau saham yang memiliki return lebih besar daripada return rata-rata pasar [18]. Hal ini dilatar belakangi oleh kepentingan manajemen dalam mempertahankan *shareholder's value*. Sementara itu, *loser stock* merupakan saham yang memberikan return negatif atau saham yang memiliki return lebih kecil daripada return rata-rata pasar [9]. Income smoothing dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan ketika mengalami *loser stock* sehingga perusahaan dapat mencapai status *winner stock* [9], [17]. Hasil penelitian dari [9] menunjukkan *winner/loser stock* berpengaruh signifikan terhadap Income Smoothing. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian [19], [20] menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh signifikan terhadap Income Smoothing. Tetapi hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian [21],[18] yang membuktikan bahwa *winner/loser stock* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik Income Smoothing.

Faktor kedua yang mempengaruhi tindakan income smoothing ialah struktur kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, baik yang bergerak dalam sektor keuangan maupun sektor non-keuangan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan di perusahaan menjadi lebih besar oleh pihak investor institusional, hal ini menjadi penghalang perilaku oportunistik manajer di dalam perusahaan [22]. Pentingnya kepemilikan institusional sebagai badan pengawas dapat ditunjukkan dengan investasi pasar modal yang signifikan. Hal ini terjadi karena kepemilikan institusional cenderung meminimalkan dan mencegah terjadinya praktik income smoothing karena

memiliki akses terhadap informasi keuangan perusahaan [2]. Pihak institusi akan menjual sahamnya di pasar modal apabila kinerja manajerial perusahaan tidak baik [23]. Pemaparan ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap income smoothing [24]. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan [25] menyatakan struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap income smoothing.

Faktor ketiga yang menjadi pengaruh tindakan income smoothing yakni kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan strategi yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk membayarkan dividen kepada investor berdasarkan jumlah laba yang diperoleh pada suatu periode tertentu [26]. Besar kecilnya pembagian dividen tergantung dari seberapa besar laba yang dihasilkan. Apabila dividend payout ratio lebih besar maka mengindikasikan tingkat dividen yang lebih tinggi karena perusahaan menghasilkan laba yang besar. Kebijakan dividen yang tinggi akan lebih disukai oleh investor karena digunakan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan [27]. Sedangkan, jika dividend payout rasionya rendah maka tingkat dividen pun ikut rendah dikarenakan jumlah laba yang diperoleh perusahaan tidak terlalu besar [13]. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki dividen payout ratio tinggi mengindikasikan akan melakukan income smoothing [28]. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian [15] bahwa tindakan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap income smoothing. Sedangkan penelitian yang dilakukan [26] menyatakan bahwa variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik income smoothing.

Dalam penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi karena ukuran perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan Income Smoothing [3]. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara diantaranya yaitu total aktiva, total penjualan, rata-rata penjualan perusahaan, nilai pasar saham, dan lain-lain [27]. Total aktiva digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan [13]. Perusahaan dengan nilai total aktiva yang tinggi cenderung lebih menguntungkan dan memiliki prospek yang baik apabila dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai total aktiva yang rendah [7]. Berdasarkan penelitian [29] ukuran perusahaan memperlemah pengaruh winner/loser stock terhadap income smoothing. Hasil penelitian [30] menyatakan adanya pengaruh positif antara institusional ownership terhadap income smoothing yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan [24] ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara struktur kepemilikan institusional terhadap Income Smoothing. Penelitian yang dilakukan oleh [15] ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif kebijakan dividen terhadap praktik income smoothing, namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian [31] ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara kebijakan dividen terhadap income smoothing.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh [29]. Sebagai pembaharuan dari penelitian ini peneliti menambahkan variabel independen yaitu struktur kepemilikan institusional dan kebijakan dividen yang mengambil dari penelitian [25], [26]. Struktur kepemilikan institusional sering kali memiliki suara yang kuat dalam rapat pemegang saham dan dapat menekan manajemen untuk menjaga stabilitas laba guna melindungi investasi mereka. Hal ini bisa mendorong manajemen untuk melakukan income smoothing sebagai cara untuk memenuhi tuntutan tersebut. Selain itu, perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang stabil cenderung memberikan sinyal positif kepada investor bahwa mereka memiliki kinerja keuangan yang baik dan dapat diandalkan. Sehingga dapat mendorong manajemen untuk melakukan income smoothing agar tetap bisa memenuhi ekspektasi pembayaran dividen. Kemudian pengambilan sampel yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan property, real estate and bulding construction pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan sektor barang konsumsi yang sudah terdaftar di BEI pada tahun 2018 – 2022. Pemilihan sampel pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI ini karena barang konsumsi merupakan bagian penting kehidupan manusia sehari-hari karena menghasilkan produk-produk pokok yang dibutuhkan masyarakat, serta tingginya permintaan pada sektor barang konsumsi mempengaruhi kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal [32]. Selain itu, dipilihnya periode 2018 – 2022 karena pada periode tersebut menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia serta periode ini merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari winner/loser stock, struktur kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap Income Smoothing dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada kreditur dan investor terkait pengetahuan mengenai ada atau tidaknya penggunaan Income Smoothing yang mengakibatkan pada kesalahan pengambilan keputusan terkait kondisi keuangan yang terjadi sebenarnya pada perusahaan karena informasi yang diperoleh tidak akurat [33].

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Winner/Loser Stock terhadap Income Smoothing**

Winner/loser stock adalah suatu pengelompokan perusahaan berdasarkan return saham dari masing-masing perusahaan [20]. Apabila perusahaan berada pada status winner stocks, perusahaan akan tetap menjaga statusnya

tersebut dengan menghindari terjadinya fluktuasi laba. Sedangkan perusahaan yang berada di posisi loser stocks akan melakukan income smoothing yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat mencapai posisi winner stocks [34]. Dalam teori keagenan, agen dengan pemilik perusahaan memiliki hubungan yang tidak searah. Pemilik menginginkan income smoothing untuk menstabilkan laba sedangkan manajemen perusahaan kurang mementingkan income smoothing karena perusahaan mempunyai kondisi harga saham yang tidak stabil [35]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan [36], [35] menyatakan bahwa winner/loser stock berpengaruh positif signifikan terhadap Income Smoothing. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu :

**H1 : Winner/Loser Stock berpengaruh positif dan signifikan terhadap Income Smoothing**

### **Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Income smoothing**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak luar perusahaan serta untuk memonitor perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya [37]. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi maka dapat menunjukkan kemampuannya untuk mengawasi kinerja manajer perusahaan dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik [25]. Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional yakni menjadi salah satu faktor dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham [38]. Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak investor institusional, maka dapat mengurangi kecenderungan manajemen dalam melakukan income smoothing. Investasi pada pasar modal yang signifikan menyoroti pentingnya struktur kepemilikan institusional sebagai agen pengawas pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan [39], [40] menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap Income Smoothing. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu :

**H2 : Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Income Smoothing**

### **Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Income Smoothing**

Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang sulit dilakukan, dalam hal ini dilakukan manajemen terkait dengan penggunaan atas laba yang telah diperoleh selama periode berjalan, baik itu dibagikan kepada shareholder atau justru ditahan sebagai dana tambahan untuk modal dalam membiayai investasi di periode mendatang [41]. Berdasarkan teori keagenan, pemilik perusahaan akan selalu memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan agar memperlihatkan performa perusahaan yang baik, termasuk memiliki perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang baik [42]. Sehingga perusahaan dengan dividend payout ratio yang tinggi akan memiliki tingkat dividen yang lebih tinggi, karena laba yang diperoleh perusahaan juga besar. Apabila dividend payout ratio rendah akan menghasilkan tingkat dividen juga rendah dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan juga kecil [13]. Salah satu motif yang dilakukan oleh shareholder dalam memilih perusahaan sebagai tempat untuk berinvestasi adalah return yang tinggi berupa dividen dari sejumlah dana yang telah diinvestasikan ke dalam perusahaan. Motif dari shareholder untuk mendapatkan dividen yang besar serta anggapan bahwa perusahaan memiliki variabilitas laba yang rendah akan membagikan dividen yang stabil membuat manajemen perusahaan memutuskan untuk melakukan praktik income smoothing dalam mendistribusikan dividen [43]. Penelitian yang dilakukan [44], [45] menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap income smoothing. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu :

**H3 : Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Income Smoothing**

### **Ukuran Perusahaan memoderasi Pengaruh Winner/Loser Stock terhadap Income Smoothing**

Salah satu aspek yang dipertimbangkan investor saat memilih untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Pada umumnya, investor menganggap perusahaan yang lebih besar lebih banyak diminati karena akan menghasilkan laba yang lebih besar [16]. Menurut teori keagenan, laba yang konstan berdampak pada pergantian harga saham yang konstan juga. Laba yang konstan juga memberikan kesan kepada investor bahwa tingkat return saham yang diinginkan tinggi serta risiko portofolio saham rendah, maka kemampuan perusahaan akan terlihat bagus. Ketika suatu perusahaan dalam posisi winner stock, maka perusahaan tersebut akan melakukan income smoothing untuk mempertahankan kondisi di winner stock serta menghindari status loser stock [17]. Income Smoothing lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang besar lebih karena pihak manajemen menyadari bahwa laba yang berlebihan akan menarik perhatian investor, khususnya pemerintah yang mungkin akan menerapkan kebijakan tertentu terhadap perusahaan. Akibatnya, manajemen akan berusaha untuk meminimalkan laba [46]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh winner/loser stock terhadap income smoothing [29]. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu :

**H4 : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Winner/Loser Stock terhadap Income Smoothing**

### **Ukuran Perusahaan memoderasi Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Stock terhadap Income Smoothing**

Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori diantaranya besar, kecil dan menengah. Perkembangan ukuran suatu perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap investor, analis maupun pemerintah dalam menilai kelangsungan perusahaan kedepannya. Dengan menerapkan strategi income smoothing perusahaan besar dapat mengurangi risiko dan menghindari fluktuasi laba yang signifikan. Hal ini dikarenakan perusahaan pada akhirnya akan tetap dibebani pajak yang besar serta memperkecil risiko yang memungkinkan dapat terjadi [47]. Besarnya ukuran suatu perusahaan pada umumnya memiliki struktur kepemilikan institusional yang besar juga. Hal tersebut akan menyebabkan tingginya ekspektasi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajer perusahaan akan merasa memiliki tanggung jawab untuk memenuhi ekspektasi tinggi yang telah ditetapkan oleh para investor institusional tersebut. Atas hal ini manajemen perusahaan akan terdorong untuk melakukan praktik income smoothing akibat dari tekanan untuk menghasilkan hasil kinerja laporan keuangan yang optimal [24]. Dalam penelitian [30] menjelaskan jika ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap income smoothing. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu :

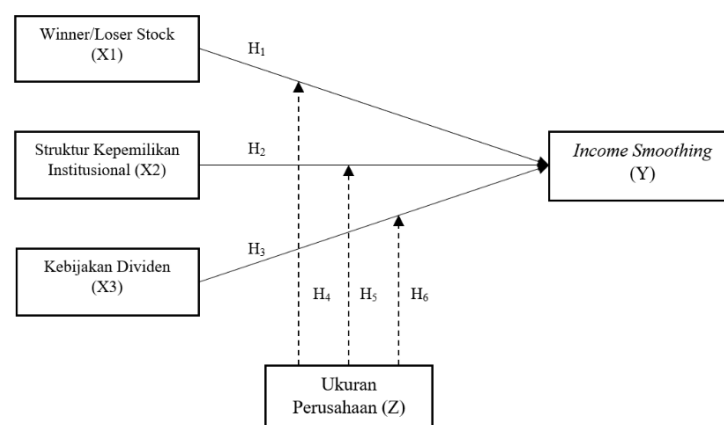
**H5 : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Income Smoothing**

### Ukuran Perusahaan memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Income Smoothing

Adanya tekanan pada perusahaan yang besar maka perusahaan harus mempertahankan pendapatan agar tetap stabil serta meningkatkan kinerja operasionalnya. Hal tersebut dapat mendorong para manajer perusahaan melakukan tindakan income smoothing [26]. Kebijakan dividen merupakan sebuah kebijakan dari perusahaan dalam hal pembayaran dividen. Kebijakan ini menetapkan seberapa besar pendapatan perusahaan yang akan dipertahankan untuk kepentingan perusahaan, pertumbuhan dividen dan stabilitas dividen. Apabila semua dividen dibayarkan maka kepentingan cadangan akan terabaikan, sedangkan jika semua laba disimpan tanpa membayarkan dividen kepada investor maka kepentingan uang kas yang akan terabaikan. Untuk menangani hal tersebut, manajemen perusahaan dapat membuat kebijakan dividen yang optimal [3]. Semakin besar ukuran perusahaan memungkinkan manajer perusahaan melakukan praktik income smoothing apabila pembayaran dividen yang harus dibayarkan kepada pemegang saham semakin tinggi. Hal tersebut bertujuan agar mendapatkan perhatian dari pemegang saham bahwa perusahaan-perusahaan besar mempunyai risiko yang kecil serta menawarkan imbal hasil dividen yang besar atas investasinya di perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan [26] menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap Income Smoothing. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu :

**H6 : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Income Smoothing**

Kerangka konseptual pada penelitian tentang pengaruh winner/loser stock, struktur kepemilikan institusional, dan kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

## II. METODE

### Jenis, Sumber Data, dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa laporan tahunan (annual report) perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total populasi sejumlah 82 perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Sampel yang didapat sesuai kriteria dalam penelitian ini berjumlah 105 perusahaan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Pemilihan Sampel

Informasi	
1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di BEI selama periode 2018 – 2022	82
2. Perusahaan sektor barang konsumsi yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2018 - 2022	(25)
3. Perusahaan sektor barang konsumsi yang mengalami kerugian selama periode 2018 – 2022	(20)
4. Perusahaan sektor barang konsumsi yang memiliki kepemilikan saham institusional selama periode 2018 – 2022	(4)
5. Perusahaan sektor barang konsumsi yang membagikan dividen selama periode 2018 – 2022	(12)
<b>Jumlah Perusahaan sektor barang konsumsi yang sesuai kriteria</b>	<b>21</b>
<b>Jumlah sampel ( 21 x 5 tahun )</b>	<b>105</b>

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Definisi, Identifikasi dan Indikator

Tabel 2 Definisi, Identifikasi, dan Indikator

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<b>Variabel Independen :</b>			
<i>Winner/Loser Stock</i> (X1)	Perusahaan yang berada di posisi <i>winner stock</i> akan mempunyai <i>return</i> saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pasar, sedangkan perusahaan pada posisi <i>loser stock</i> memiliki <i>return</i> saham lebih rendah. Hal ini mengakibatkan perusahaan yang berada di posisi <i>winner stock</i> akan melakukan praktik <i>income smoothing</i> untuk mempertahankan posisi tersebut, sedangkan perusahaan yang berada pada posisi <i>loser stock</i> akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat berada di posisi <i>winner stock</i> [21].	<p>Return saham dirumuskan sebagai berikut :</p> $R_t = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$ <p><b>Keterangan :</b></p> <p><math>R_t</math> : Return saham pada tahun <math>t</math></p> <p><math>P_t</math> : Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun <math>t</math></p> <p><math>P_{t-1}</math> : Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun <math>t-1</math></p> <p>Return pasar dirumuskan :</p> $RM_t = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$ <p><b>Keterangan :</b></p> <p><math>RM_t</math> : Return pasar pada tahun <math>t</math></p> <p><math>IHSG_t</math> : IHSG (<i>closing price</i>) pada tahun <math>t</math></p> <p><math>IHSG_{t-1}</math> : IHSG (<i>closing price</i>) pada tahun <math>t-1</math></p> <p><b>Apabila :</b></p> <p><math>R_t &gt; RM_t</math>, maka perusahaan berada pada posisi <i>winner stock</i> bernilai 1</p>	Nominal

		$R_t < R_{mt}$ , maka perusahaan berada pada posisi <i>loser stock</i> bernilai 0 Sumber : [21], [9]	
Struktur Kepemilikan Institusional (X2)	Struktur kepemilikan institusional (Institutional ownership) adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam bentuk persentase. Kepemilikan institusional ini pada umumnya merupakan kepemilikan mayoritas dan berpengaruh besar pada modal perusahaan, hal ini akan memicu perusahaan dalam melakukan <i>income smoothing</i> [24].	Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$  Sumber : [40]	Rasio
Kebijakan Dividen (X3)	Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan untuk menentukan jumlah pendapatan industri yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan diinvestasikan kembali atau ditahan ( <i>retained</i> ) pada perusahaan [44].	$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$  Sumber : [27]	Rasio
<b>Variabel Dependen :</b>			
<i>Income Smoothing</i> (Y)	<i>Income smoothing</i> yaitu menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilakukan dengan sengaja pada laporan keuangan yang akan dilaporkan [48].	<b>Eckel Index</b> = $\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$  $CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \Delta X)^2}{n - 1}}$  $CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta S - \Delta X)^2}{n - 1}}$ <b>Keterangan :</b> Jika hasil perhitungan lebih kecil dari 1 ( $CV \Delta I < CV \Delta S$ ), maka perusahaan dianggap melakukan praktik <i>income smoothing</i> maka diberi nilai 1 dan jika hasilnya lebih besar atau sama dengan 1 ( $CV \Delta I \geq CV \Delta S$ ), maka perusahaan dianggap tidak melakukan praktik <i>income smoothing</i> maka diberi nilai 0 Sumber : [44]	Nominal
<b>Variabel Moderasi :</b>			
Ukuran Perusahaan (Z)	ukuran perusahaan adalah sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang mampu diukur salah satunya menggunakan melihat total aktiva yang dimiliki. Besar kecilnya suatu perusahaan mempengaruhi kemampuan manajemen dalam	Ukuran Perusahaan = LN (Total Aset)	Rasio

	menjalankan operasional perusahaan dengan berbagai kondisi dan situasi yang akan terjadi [20].	Sumber : [29]	
--	--	---------------	--

### Teknik dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 26.0 dengan metode analisis data statistik deskriptif. Peneliti menggunakan metode regresi logistik biner (logistic regression) untuk menguji hipotesis karena salah satu pendekatan model matematis yang digunakan untuk menganalisis hubungan satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen yang memiliki kategori bersifat dikotomi atau binary [32]. Selain itu penelitian menggunakan uji interaksi yakni Moderated Regression Analysis (MRA) dikarenakan adanya variabel moderasi (Z) yakni ukuran perusahaan. Variabel dependen dari penelitian ini yakni income smoothing (Y) dinilai menggunakan data dummy dengan nilai 0 dan 1 (Perusahaan yang melakukan praktik income smoothing = 1 dan perusahaan yang tidak melakukan praktik income smoothing = 0). Pada penelitian ini menggunakan model pengujian hubungan antara variabel independen yaitu winner/loser stock, struktur kepemilikan institusional, dan kebijakan dividen. Variabel dependen yaitu Income Smoothing dan variabel moderasinya yaitu Ukuran Perusahaan.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis yaitu suatu prosedur penelitian untuk menghasilkan keputusan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai suatu peristiwa. Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t-tabel pada two tailed. Apabila nilai t-tabel lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-statistik dan signifikansi dari nilai sig < 0.05 (two tailed) maka hipotesis akan diterima dan dapat diartikan bahwa adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai t-statistiknya lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel dan signifikansi dari nilai sig > 0.05 maka hipotesisnya ditolak yang berarti tidak adanya pengaruh hubungan independen dengan variabel dependen [49], [4].

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

#### Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Winner/Loser Stock (X1)	105	0,00	1,00	0,4857	0,50219
Struktur Kepemilikan Institusional (X2)	105	0,21	0,92	0,7128	0,18056
Kebijakan Dividen (X3)	105	0,00	6,33	0,6870	0,83589
Income Smoothing (Y)	105	0,00	1,00	0,5238	0,50183
Ukuran Perusahaan (Z)	105	27,34	32,83	29,4495	1,61193
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Data diolah SPSS 26

Berdasarkan tabel 3, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 105 data dari 21 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2022. Pada penelitian ini variabel income smoothing diprosikan dengan nilai indeks eckel menunjukkan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Variabel tersebut menggunakan variabel dummy, dimana angka 0 menunjukkan perusahaan tidak melakukan praktik income smoothing dan angka 1 menunjukkan perusahaan melakukan praktik income smoothing. Dengan nilai mean sebesar 0,5238 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,50183. Hal tersebut menunjukkan perbandingan perbedaan yang diteliti dalam praktik income smoothing.

Variabel winner/loser stock (X1) memperoleh nilai minimum 0,00 yang artinya perusahaan berada pada posisi loser stock dan nilai maximum 1,00 yang artinya perusahaan berada pada posisi winner stock. Dengan nilai mean sebesar 0,4857 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,50219. Variabel Struktur Kepemilikan Institusional (X2) memiliki nilai minimum 0,21 dan nilai maximum 0,92. Sehingga dihasilkan nilai mean sebesar 0,7128 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,18056. Variabel kebijakan dividen (X3) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maximum 6,33. Sehingga keseluruhan dihasilkan nilai mean 0,6870 dan nilai standar deviasinya 0,83589. Variabel Ukuran Perusahaan (Z) memperoleh nilai minimum 27,34 dan nilai maximum 32,83 secara keseluruhan nilai mean sebesar 29,4495 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1,61193.



## Uji Kelayakan Model

Tabel 4 Overall Model Fit

-2 Log likelihood Awal (Block Number = 0)	144,021
-2 Log likelihood Akhir (Block Number = 1)	121,737

Sumber : Data diolah SPSS 26

Berdasarkan tabel 4, Uji keseluruhan kelayakan model menunjukkan jika nilai -2 log likelihood awal sebesar 144,021 dan setelah adanya variabel independen yang dimasukkan, maka nilai -2 likelihood akhir berubah menjadi 121,737. Dari hasil tersebut terjadi penurunan nilai setelah dimasukkan variabel independen, hal tersebut menunjukkan jika model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik atau fit dengan data dan adanya variabel independen tersebut mampu secara signifikan untuk memperbaiki model fit.

## Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodnes of Fit Test*)

Tabel 5 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,721	8	0,089

Sumber : Data diolah SPSS 26

Berdasarkan pengujian tabel 5 di atas dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow Test, memperoleh nilai Chi-square sebesar 13,721 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,089. Hasil uji menunjukkan nilai P-value  $\geq 0,05$  yaitu nilai sig  $> 0,05$  ( $0,89 > 0,05$ ) atau dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel. Sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu memprediksi nilai observasinya.

## Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 6 Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	121,737 <sup>a</sup>	0,193	0,257

Sumber : Data diolah SPSS 26

Berdasarkan tabel 6, besarnya hasil analisis regresi menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,257. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *winner/loser stock*, struktur kepemilikan institusional dan kebijakan dividen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *income smoothing* sebesar 25,7%.

## Matriks Klasifikasi

Tabel 7 Matriks Klasifikasi

Observed		Income Smoothing			
		No Income Smoothing	Income Smoothing	Percentage Correct	
Step 1	Income Smoothing	No Income Smoothing	30	20	60,0
		Income Smoothing	14	40	74,1
Overall Percentage					67,3

Sumber : Data diolah SPSS 26

Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian mampu memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing* adalah sebesar 74,1%. Kemampuan prediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan tidak melakukan praktik *income smoothing* adalah sebesar 60% dari total 105 data sampel perusahaan selama periode 2018 – 2022.

## Uji Hipotesis Hasil Uji Wald (Uji Parsial t)

Tabel 8 Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Keterangan
Step 1 <sup>a</sup>	Winner/Loser Stock (X1)	0,184	0,435	0,180	1	0,672	Hipotesis Ditolak
	Struktur Kepemilikan Institusional (X2)	-3,301	1,295	6,499	1	0,011	Hipotesis Diterima
	Kebijakan Dividen (X3)	-2,021	0,669	9,131	1	0,003	Hipotesis Diterima
	Constant	2,769	0,974	8,080	1	0,004	

Sumber : Data diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, variabel *winner/loser stock* memiliki hasil uji wald 0,184 dengan signifikansi sebesar 0,672 yang artinya lebih besar dari alpha 5% atau 0,05. Pernyataan ini tidak selaras dengan hipotesis pertama yang artinya H<sub>1</sub> ditolak. Variabel struktur kepemilikan institusional memiliki hasil uji wald sebesar -3,301 dengan signifikansi sebesar 0,011 yang artinya lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05. Pernyataan ini selaras dengan hipotesis kedua yang artinya H<sub>2</sub> diterima. Sedangkan variabel kebijakan dividen memiliki hasil uji wald -2,021 dengan signifikansi sebesar 0,003 yang artinya lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05. Pernyataan ini selaras dengan hipotesis ketiga yaitu kebijakan dividen berpengaruh terhadap *income smoothing* yang artinya H<sub>3</sub> diterima.

## Uji Moderasi (Moderated Regression Analysis)

Tabel 9 Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Keterangan
Step 1 <sup>a</sup>	Moderasi Winner/Loser Stock	0,004	0,015	0,85	1	0,770	Hipotesis Ditolak
	Moderasi Struktur Kepemilikan Institusional	-0,106	0,044	5,880	1	0,015	Hipotesis Diterima
	Moderasi Kebijakan Dividen	-0,022	0,014	2,416	1	0,012	Hipotesis Diterima
	Constant	2,703	0,976	7,664	1	0,006	

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 9 menjelaskan bahwa moderasi pertama ukuran perusahaan dalam memoderasi *winner/loser stock* terhadap *income smoothing* yang memiliki hasil 0,004 dengan nilai signifikansi 0,770 yang artinya lebih besar dari alpha 5% atau 0,05. Hal tersebut tidak sesuai dengan dengan pernyataan yang ada pada hipotesis keempat, sehingga H<sub>4</sub> ditolak. Untuk moderasi kedua yaitu ukuran perusahaan dalam memoderasi struktur kepemilikan institusional terhadap *income smoothing* yang memiliki hasil -0,106 dengan nilai signifikansi 0,015 yang artinya lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05. Pernyataan ini selaras dengan hipotesis kelima (H<sub>5</sub> Diterima). Sedangkan moderasi ketiga ukuran perusahaan dalam memoderasi kebijakan diidiven terhadap *income smoothing* memiliki hasil -0,022 dengan nilai signifikansi 0,012 yang artinya lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05. Hal tersebut selaras dengan hipotesis keenam sehingga H<sub>6</sub> diterima.

## B. Pembahasan

### Pengaruh Winner/Loser Stock Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil data analisis yang menggunakan metode regresi logistik pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *winner/loser stock* menghasilkan nilai sebesar 0,184 dan nilai signifikasi sebesar 0,672 yang lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H<sub>1</sub> ditolak sehingga variabel *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi perubahan *return* saham selama periode 2018 – 2022 tidak menjadi masalah yang besar bagi perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Manajemen perusahaan tidak terlalu memandang harga saham sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan praktik *income smoothing* [18]. Investor juga tidak terlalu mengkhawatirkan apabila harga saham perusahaan mengalami penurunan atau kenaikan sehingga variabel *winner/loser stock* tidak menjadi prioritas utama manajemen dalam melakukan praktik *income smoothing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [16], [21] menunjukkan bahwa variabel *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

### **Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Income Smoothing**

Berdasarkan hasil data analisis yang menggunakan metode regresi logistik pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan institusional menghasilkan nilai sebesar -3,301 dengan signifikansi sebesar 0,011 yang artinya lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05. Dari hasil tersebut dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel struktur kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*. Hasil ini juga mendukung hipotesis yang diajukan sehingga H<sub>2</sub> diterima. Pemegang saham institusional memainkan peran penting dalam mengatasi asimetri informasi dan masalah keagenan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan teori keagenan kepemilikan institusional dapat meminimalisir konflik kepentingan antara *principal* dan agen [50]. Hal ini sejalan dengan [24] yang menyatakan bahwa keberadaan kepemilikan institusional dapat mengurangi aktivitas manajerial oportunistik yang berpotensi merugikan perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya pengawasan yang intensif dari pemilik institusional, manajer terdorong untuk bertindak lebih baik demi kepentingan pemegang saham dan mengambil keputusan paling menguntungkan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan memungkinkan adanya pengawasan yang optimal, sehingga mencegah terjadinya praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan [51]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [39], [40] yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

### **Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Income Smoothing**

Berdasarkan hasil data analisis yang menggunakan metode regresi logistik pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen menghasilkan nilai sebesar -2,021 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa H<sub>3</sub> diterima. Sehingga hipotesis ketiga yakni kebijakan dividen berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* dapat memberikan dampak yang baik dan mengurangi terjadinya *income smoothing*. Sejalan dengan teori sinyal bahwa pembagian dividen memberikan sinyal positif bagi investor mengenai penjualan saham, karena dapat menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba [32]. Akan tetapi, pengendalian internal keuangan perusahaan akan diperlemah oleh pihak manajemen karena dapat menurunkan laba ditahan, begitu pula sebaliknya. Banyak perusahaan yang telah memiliki kebijakan dividen yang baik dan tidak menginginkan terjadinya fluktuasi dividen yang dapat merusak harga saham. Selain itu, kebijakan dividen didasarkan pada besarnya tingkat laba sesungguhnya yang dihasilkan oleh perusahaan di setiap periode, bukan pada stabilitas laba yang dikelola oleh manajemen perusahaan. Karena perusahaan dengan rasio pembayaran dividen yang tinggi akan lebih berisiko dibandingkan perusahaan dengan rasio pembayaran dividen yang rendah jika terjadi fluktuasi laba [52]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [44] yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh terhadap *income smoothing*.

### **Ukuran Perusahaan Memoderasi Winner/Loser Stock Terhadap Income Smoothing**

Berdasarkan hasil data analisis tabel 9 menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak dengan memperoleh nilai koefisien 0,004 dan nilai signifikansi yaitu 0,770 lebih besar dari alpha 0,05. Dari hasil tersebut tidak dapat membuktikan pernyataan pada hipotesis keempat, sehingga adanya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *winner/loser stock* terhadap *income smoothing*. Hal ini juga sejalan dengan hipotesis pertama yang menyatakan jika *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, sehingga variabel interaksinya juga memberikan hasil yang tidak berpengaruh. Besar atau kecilnya suatu ukuran perusahaan tidak menjadikan harga saham juga menjadi tinggi atau rendah pula sehingga penilaian harga saham tidak menjadi salah satu faktor melakukan praktik *income smoothing* [20]. Hal ini dikarenakan perusahaan beranggapan bahwa pihak eksternal lebih tertarik faktor lain yang ada dalam perusahaan untuk dijadikan pertimbangan sehingga *winner/loser stock* tidak menjadi pengaruh yang besar untuk membuat manajemen melakukan *income smoothing*. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [53], [25] yang menyatakan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi *winner/loser stock* terhadap *income smoothing*.

### **Ukuran Perusahaan Memoderasi Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Income Smoothing**

Berdasarkan hasil data analisis tabel 9 menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima dengan memperoleh nilai koefisien -0,106 dan nilai signifikansi yaitu 0,015 lebih kecil dari alpha 0,05. Dari hasil tersebut dapat membuktikan pernyataan pada hipotesis kelima bahwa adanya variabel ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh hubungan positif antara struktur kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*. Adanya moderasi ukuran perusahaan mencerminkan kompleksitas dan keragaman perusahaan dalam skala yang berbeda. Untuk mencegah terjadinya praktik *income smoothing* dalam perusahaan, industri yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia untuk melakukan pengawasan. Sementara itu, perusahaan yang lebih kecil kurang mampu dalam menjalankan praktik *income smoothing* dengan cara yang sama [30]. Namun, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang kuat akan memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk mengelola laba secara efektif. Untuk menyajikan laba yang lebih transparan dan berkelanjutan, investor institusional

dapat memberikan saran dan bantuan kepada manajemen perusahaan [54]. Teori kontinjensi menegaskan bahwa keberhasilan manajemen organisasi tidak hanya bergantung pada tujuan internal dan manajemen tetapi juga sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan termasuk besar kecilnya suatu perusahaan [50]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [23] yang menyatakan ukuran perusahaan memoderasi struktur kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*.

#### **Ukuran Perusahaan Memoderasi Kebijakan Dividen Terhadap Income Smoothing**

Berdasarkan hasil data analisis tabel 9 menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima dengan memperoleh nilai koefisien -0,022 dan nilai signifikansi yaitu 0,012 lebih kecil dari alpha 0,05. Dari hasil tersebut dapat membuktikan pernyataan pada hipotesis keenam bahwa adanya variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi kebijakan dividen terhadap *income smoothing*. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar dan pangsa pasar yang lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini memungkinkan perusahaan tidak terlalu bergantung pada kebijakan dividen sebagai alat untuk meredam fluktuasi laba atau melakukan praktik *income smoothing*. Dalam teori sinyal menunjukkan bahwa manajemen menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal kepada pasar atau investor mengenai kondisi keuangan perusahaan, pada perusahaan besar kebijakan dividen cenderung lebih stabil dan terstandarisasi. Sehingga terjadinya praktik *income smoothing* relatif rendah dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil [45]. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [26] yang menyatakan ukuran perusahaan memoderasi kebijakan dividen terhadap *income smoothing*.

### **IV. SIMPULAN**

Penelitian ini menggunakan sampel data sebanyak 105 yang diambil dari 21 perusahaan sub sektor barang konsumsi yang tercatat di BEI selama periode 2018 – 2022 dan telah melalui uji *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa variabel *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini menjelaskan bahwa harga saham tidak dipandang manajemen perusahaan sebagai awal untuk melakukan *income smoothing* atau tidak. Variabel struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *income smoothing*. Bahwa besar kecilnya kepemilikan saham institusi pada perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Variabel kebijakan dividen berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen mempunyai implikasi yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan menolak risiko. Ukuran perusahaan tidak memoderasi *winner/loser stock terhadap income smoothing* karena besar atau kecilnya perusahaan tidak membuat investor melihat risiko utang dan perubahan harga saham sebagai faktor utama dalam berinvestasi. Ukuran perusahaan memoderasi struktur kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*. Kepemilikan institusional yang signifikan dalam suatu perusahaan dapat mendorong pengawasan terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai saham, menciptakan stabilitas laporan keuangan, dan meningkatkan kepercayaan investor. Ukuran perusahaan memoderasi kebijakan dividen terhadap *income smoothing* karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar dan pangsa pasar yang lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga memungkinkan perusahaan tidak terlalu bergantung pada kebijakan dividen dalam melakukan praktik *income smoothing*.

#### **Implikasi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam. Selain itu, bagi investor dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi yang lebih informatif, menilai kualitas pelaporan keuangan, dan memanfaatkan pengaruh kepemilikan onstitusional untuk memastikan transparansi dalam laporan keuangan. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk merancang strategi keuangan yang lebih efektif.

#### **Saran**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, tahun penelitian yang dipilih hanya 2018 – 2022 karena keterbatasan waktu, sehingga hanya dapat memperoleh sampel yang terbatas. Untuk menyempurnakan penelitian ini maka berikut ini beberapa saran dari peneliti sebagai upaya perbaikan peningkatan kualitas bagi penelitian selanjutnya yaitu untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti *good corporate governance*, profitabilitas, kepemilikan manajerial sebagai variabel yang mempengaruhi praktik *income smoothing*. Kedua, untuk periode pengamatan sebaiknya menggunakan periode rentang waktu yang lebih panjang atau *up to date*. Ketiga, menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak agar kemungkinan terjadinya kesalahan dapat diminimalkan. Keempat, perlu adanya perluasan sektor yang dijadikan populasi dalam penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh lebih memuaskan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan, keikhlasan, dan kesabaran bisa bertahan di tahap akhir perkuliahan ini
2. Orang Tua penulis yang sangat luar biasa memberi dukungan secara financial maupun secara mental, semangat, serta membantu proses perkuliahan
3. Dan untuk diri saya sendiri, yang sudah berjuang dan berusaha serta mampu melewati fase perkuliahan ini serta dapat menyelesaikannya tepat waktu

## REFERENSI

- [1] E. B. Santoso and S. N. Salim, "Pengaruh profitabilitas, financial leverage, dividen, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kelompok usaha terhadap perataan laba studi kasus pada perusahaan non-finansial yang terdaftar di BEI," in *Conference in Business, Accounting, and Management (CBAM)*, 2012, pp. 185–213.
- [2] F. Frengky, I. Trisnawati, and D. Supriatna, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba," *E-Jurnal Akunt. TSM*, vol. 2, no. 4, pp. 587–602, 2022, doi: 10.34208/ejatsm.v2i4.1842.
- [3] R. W. D. Paramita and - Isarofah, "Income Smoothing: Apakah Ukuran Perusahaan Memoderasi?," *J. Res. Appl. Account. Manag.*, vol. 2, no. 1, p. 55, 2016, doi: 10.18382/jraam.v2i1.93.
- [4] A. Milasari and E. Maryanti, "Profitability, Financial Leverage, and Cash Holding on Income Smoothing with Good Corporate Governance as a Moderating Variable [Profitabilitas, Financial Leverage, dan Cash Holding Terhadap Perataan Laba dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel ]," pp. 1–15, 2024.
- [5] L. R. Sari, "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Akunt.*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [6] A. Y. Astuti, E. Nuraina, and A. L. Wijaya, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba," *9th FIPA Forum Ilm. Pendidik. Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 501–514, 2017.
- [7] W. Bestivano, "Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI)," *J. Akunt.*, vol. 1, no. 1, 2013.
- [8] M. N. Gunawati and Y. K. Susanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada," *J. Bisnis Dan Akunt.*, vol. 21, no. 1, pp. 73–82, 2019.
- [9] R. Lisda and R. Apriliani, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rentabilitas, dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba," in *Proseding Seminar Nasional Akuntansi*, Universitas Pamulang, 2018.
- [10] T. Oktaviasari, M. Miqdad, and R. Effendi, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI," *e-Journal Ekon. Bisnis dan Akunt.*, vol. 5, no. 1, p. 81, 2018, doi: 10.19184/ejeba.v5i1.7742.
- [11] E. Kurniawati, "Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba Dengan ROA sebagai Variabel Moderasi," *Profita Komun. Ilm. Akunt. Dan Perpajak.*, vol. 12, no. 2, p. 279, 2019.
- [12] C. Ardiyana et al., "Analisis Determinan Income Smoothing Pada Perusahaan Consumer Non Cyclical," *Call Pap. Natl. Conf.* 2022, pp. 172–180, 2022.
- [13] T. Tiningsih and A. Mubarak, "Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tergabung dalam IDX 30 Tahun 2017-2020)," *JABKO J. Akunt. dan Bisnis Kontemporer*, vol. 2, no. 1, pp. 39–54, 2021, [Online]. Available: <http://jabko.upstegal.ac.id/index.php/JABKO%0Ahttps://www.academia.edu/download/90989121/479941386.pdf>.
- [14] I. P. Nirmanggi and M. Muslih, "Pengaruh operating profit margin, cash holding, bonus plan, dan income tax terhadap perataan laba," *J. Ilm. Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 25–44, 2020.
- [15] P. D. Lestari, I. G. A. Purnamawati, and I. P. G. Diatmika, "Determinants of Income Smoothing Practices with Managerial Ownership Structure and Firm Size as Moderators," *J. Akunt. Profesi*, vol. 15, no. 01, pp. 165–176, 2024, doi: 10.23887/jap.v15i01.49299.
- [16] P. I. Adriani, I. G. A. . A. Dwija Putri, and G. A. I. Tenaya K., "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Winner/Loser Stock pada Perataan Laba Perusahaan Manufaktur," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 25, p. 1913, 2018, doi: 10.24843/eja.2018.v25.i03.p11.
- [17] M. Mulyanto and R. A. Wibowo, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," 2020.

- [18] A. F. Iskandar and K. A. Suardana, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset, Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 14, no. 2, pp. 805–834, 2016, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14273/12557>
- [19] M. Arfan and D. Wahyuni, "Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," *J. Telaah Ris. Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 52–65, 2010, [Online]. Available: <https://jurnal.unsyiah.ac.id/TRA/article/view/328>
- [20] A. Warnanti and S. Supriastuti, "Ukuran perusahaan, winner/loser stock, debt to equity ratio, dividend payout ratio pengaruh terhadap perataan laba," *J. Paradig. Univ. Islam Batik Surakarta*, vol. 13, no. 01, p. 116446, 2015.
- [21] Yusrizal, R. D. Lestari, I. Purnama, and W. Yenny, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Net Profit Margin, Winner/Loser Stock, Harga Saham Terhadap Perataan Laba," *Lucr. J. Bisnis Terap.*, vol. 2, no. 2, pp. 227–241, 2022.
- [22] D. Purnama, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba," *J. Ris. Keuang. Dan Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, 2017, doi: 10.25134/jrka.v3i1.676.
- [23] N. F. Patricia and R. Septiyanti, "The Influence Of Managerial Ownership, Debt Policy, Institutional Ownership, Profitability, Free Cash Flow, Company Growth And Company Size On Dividend Policy (Study Of Mining Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange 2018-2022)," *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 4666–4684, 2024, [Online]. Available: <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- [24] Meita Florentina and Rini Tri Hastuti, "Pengaruh Profitability Dan Institutional Ownership Terhadap Income Smoothing Dengan Moderasi Firm Size," *J. Ekon.*, vol. 27, no. 03, pp. 242–263, 2022, doi: 10.24912/je.v27i03.875.
- [25] L. Dwiastuti, R. Agusti, and A. Al Azhar, "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Financial Leverage, Dan Ukuran Kap Terhadap Perataan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)." Riau University, 2017.
- [26] B. Bobby, A. Firmansyah, H. Herman, and E. Trisnawati, "Kebijakan utang, kebijakan dividen dan income smoothing: peran moderasi ukuran perusahaan," *J. Pajak dan Keuang. Negara*, vol. 4, no. 1S, pp. 357–367, 2022.
- [27] S. Maslulah, "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Income Smoothing." STIESIA SURABAYA, 2018.
- [28] A. Tasman and Y. S. Mulia, "Analisis Praktek Income Smoothing dan Faktor Penentunya Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Indonesia," *Wahana Ris. Akunt.*, vol. 7, no. 2, p. 1583, 2019, doi: 10.24036/wra.v7i2.106951.
- [29] R. W. Adhana and L. Ardini, "Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Rasio Keuangan Dan Winner/Loser Stock Terhadap Perataan Laba," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 8, no. 2, 2019.
- [30] C. Meilani and M. Nuryatno, "Pengaruh Stock Ownership Terhadap Income Smoothing Dengan Company Size Sebagai Pemoderasi," *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 7, no. 3, pp. 5819–5829, 2024.
- [31] H. W. M. Hadi Cahyadi, "Factors Influencing Income Smoothing Practices With Firm Size Moderation," *J. Akunt.*, vol. 24, no. 2, p. 250, 2020, doi: 10.24912/ja.v24i2.695.
- [32] R. Indarwati and E. Maryanti, "Profitabilitas, Dividend Payout Ratio dan Reputasi Auditor Terhadap Income Smoothing dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Profitability, Dividend Payout Ratio and Auditors Reputation on Income Smoothing with Good Corporate Governan," pp. 1–14, 2023.
- [33] E. Maryanti, S. Biduri, and H. M. K. Sari, "Peran Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing," *Owner*, vol. 7, no. 4, pp. 3153–3163, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i4.1615.
- [34] A. Yulianto, "Analisis Perataan Laba: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia," 2007.
- [35] S. E. Amilin, "Pengaruh Winner/Loser Stock, Umur Perusahaan, Income Tax, Risiko Keuangan, Jenis Industri, Cash Holding dan Profitabilitas terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 201)." Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta, 2022. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73757>
- [36] A. J. Alrahmon and D. Rifa, "Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor dan Winner/Loser Stock Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019)," *Kumpul. Exec. Summ. Mhs. Prodi Akunt. Wisuda Ke 76 Tahun 2021*, vol. 19, no. 1, 2021.
- [37] R. C. Kusumo, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba." STIE PERBANAS SURABAYA, 2016.
- [38] B. Indah, "Faktor yang mempengaruhi Income Smoothing," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 16, no. 1, pp. 44–51, 2023, doi: 10.51903/kompak.v16i1.1036.

- [39] E. Purwaningsih and O. B. T. Wanan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Struktur Kepemilikan, Cash Holding, Reputasi Auditor Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei Periode 2018 - 2020)," *Media Akunt.*, vol. 34, no. 01, pp. 063–074, 2022, doi: 10.47202/mak.v34i01.155.
- [40] M. Christina Burhan and H. Malau, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)," *Akunt. J. Akunt. Integr.*, vol. 7, no. 1, pp. 26–44, 2021, doi: 10.29080/jai.v7i1.440.
- [41] M. F. Arif, "Analisis Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba," *J. Akuntansi. Fak. Ekon. dan Bisnis Univ. Dian Nuswantoro Semarang*, 2014.
- [42] N. L. Yuliani, B. Susanto, and R. Dwiyanto, "Analisis Determinasi Praktik Perataan Laba," *Simp. Nas. akuntansi*, pp. 1–19, 2017.
- [43] S. M. Ibrahim, "Kecakapan Manajerial Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen dan Winner/Loser Stock Terhadap Income Smoothing." Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2023.
- [44] L. Marlina and D. K. B. M. Samosir, "Pengaruh Cash Holding , Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Income Smoothing ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) Tahun 2017-2021 )," *Glob. Account. J. Akunt.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–10, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/1709/1051>
- [45] R. Tagore, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kebijakan Dividen dan Effective Tax Rate Terhadap Perataan Laba." Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- [46] S. Y. Sari, F. D. Ningsih, Y. P. Sari, and M. Podrinal, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI," *Bilancia J. Ilm. Akunt.*, vol. 4, no. 1, pp. 48–56, 2020.
- [47] F. V. E. Safitri, I. G. C. Putra, and I. K. Sunarwijaya, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Kharisma*, vol. 2, no. 3, pp. 192–211, 2020.
- [48] E. Y. Wijaya and Z. Oviyani, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013." Riau University.
- [49] A. N. Cahyani and E. Maryanti, "Environmental, Social & Governance (ESG), Cash Holding dan Retention Ratio Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *UMSIDA Prepr. Serv.*, pp. 1–15, 2024.
- [50] E. Maryanti and W. Dianawati, "Ownership structure and performance: how does business environmental uncertainty matter?," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 11, no. 1, p., 2024, doi: 10.1080/23311975.2024.2396540.
- [51] H. Sakawa and N. Watanabel, "Institutional ownership and firm performance under stakeholder-oriented corporate governance," *Sustain.*, vol. 12, no. 3, 2020, doi: 10.3390/su12031021.
- [52] K. T. Jayanti, P. E. D. M. Dewi, and E. Sujana, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dividend Payout Ratio Pada Praktik Perataan Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017," *JIMAT (Jurnal Ilm. Mhs. Akuntansi)*, vol. 9, no. 1, pp. 121–132, 2018.
- [53] A. D. Hasty, V. Herawaty, and U. Trisakti, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi," *J. Media Ris. Akuntansi, Auditing Inf.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–16, 2023.
- [54] Y. Oktaviani, "Peran Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba," *Unissula*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024, [Online]. Available: <https://repository.unissula.ac.id/34773/>

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*